

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era *modern* ini berbagai orang berlomba dalam menciptakan sesuatu yang baru. Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi pun semakin canggih, sehingga memudahkan kita dalam berkomunikasi jarak jauh. Dengan berbagai macam manfaat yang dihasilkan membuat banyak orang tertarik untuk menggunakannya. *Smartphone* adalah contoh alat komunikasi canggih dengan fungsinya yang beragam.

Dengan berkembangnya zaman *smartphone* pun menjadi media yang semakin sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, *smartphone* menyediakan berbagai macam aplikasi yang berguna dalam mencari informasi, sebagai alat komunikasi, penunjang pendidikan, dan dapat dijadikan sebagai hiburan. Dilengkapi dengan akses internet seluler *smartphone* dapat digunakan untuk menginstal aplikasi, dan berbagai macam fungsi lainnya seperti pemutar media, kamera, dan navigasi berbasis GPS untuk memudahkan dalam penunjuk jalan (Haug dkk., 2015).

Dengan berbagai manfaat yang disediakan oleh *smartphone*, maka pengguna *smartphone* pun terus meningkat dan intensitas pemakaiannya menjadi tinggi dalam setiap lapisan masyarakat. Survey yang dilakukan oleh statista.com tahun 2020 data statistik menyatakan bahwa pengguna *smartphone* di dunia terus meningkat, jumlahnya diperkirakan mencapai 3,2 miliar pada tahun 2019 lalu meningkat menjadi 3,5 miliar pada tahun 2020 dan jumlahnya diperkirakan terus meningkat menjadi 3,8 miliar pada tahun 2021. Dengan sumber yang sama survei terbaru yang dilakukan oleh statista.com tahun 2021 data statistik juga menyatakan bahwa pengguna *smartphone* di Indonesia terus meningkat jumlahnya, diperkirakan mencapai 183,68 juta pada tahun 2020 lalu meningkat menjadi 199,2 juta pada tahun 2021 dan jumlahnya diperkirakan terus meningkat menjadi 210,45 juta pada tahun 2022. Dari data statistik yang sama hingga

Mei 2021 juga didapatkan bahwa Indonesia sendiri berada di peringkat keempat daftar pengguna *smartphone* terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Hasil survei menunjukkan bahwa 66,31% atau lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah memiliki telepon pintar atau *smartphone* dan hanya 33,69% yang tidak memiliki *smartphone*. Penggunaan internet berdasarkan pendidikan setingkat diploma/s1 sebanyak 83,97 % dengan total sampel 4238. Angka tersebut kedua terbesar setelah tingkat S2 sebanyak 87,50 %. Sedangkan, untuk pengguna internet berdasarkan usia, maka pengguna internet kategori usia produktif (20-29 Tahun) lebih tinggi dibanding yang lain yaitu sebanyak 60,15 %. Persentase tujuan aktivitas individu saat terhubung dengan internet 93,46% hiburan 65,29% browsing 76,88% bekerja 25,70% belajar 27,51% (Kominfo, 2017). Dapat dikatakan bahwa generasi muda lebih banyak menggunakan *smartphone* dan lebih sensitif terkena penggunaan *smartphone* yang berlebihan sehingga dapat berujung kecanduan serta ketergantungan.

Pemakaian *smartphone* pun menjadi sangat penting bagi kalangan mahasiswa dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran di kampus, mengerjakan tugas-tugas, kuliah *online*, alat komunikasi, maupun hanya sebagai media hiburan. Pada mahasiswa kedokteran yang sangat membutuhkan referensi dunia kesehatan terbaru dari jurnal-jurnal ataupun penelitian terkini, e-book yang dengan mudahnya didownload dan disimpan, maka *smartphone* dapat menjadi solusi. Safdari dkk. (2014) mengatakan bahwa mahasiswa kedokteran sangat membutuhkan pedoman klinis, informasi mengenai obat-obatan, informasi demografis yang dapat diakses kapan saja dimana saja. *Smartphone* pun menjadi sangat populer digunakan dalam bidang klinis seperti para dokter maupun mahasiswa kedokteran.

Smartphone selain kegunaanya yang beragam, namun memiliki beberapa efek negatif bagi para penggunanya. Penggunaan *smartphone* dalam era teknologi saat ini

dapat dikatakan dapat menjadi suatu kebutuhan, yang dapat menjadikan manusia kecanduan dalam penggunaannya. Ithnain dkk. (2018) mengatakan bahwa menggunakan *smartphone* berlebihan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kecanduan yang dapat menyebabkan ketergantungan. Fenomena ini sudah menjadi ketertarikan global karena berdampak pada kesehatan mental yang kurang baik terlebih di kalangan mahasiswa karena penggunaannya yang tidak dapat dikontrol.

Mahasiswa kedokteran sudah dikenal sebagai lingkungan yang dapat menimbulkan stres yang berujung memberikan efek negatif dalam proses akademik, kesehatan fisik dan psikososial mahasiswa, karena hal itu mahasiswa kedokteran mengalami tingkat kecemasan, depresi dan stres yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan populasi umum pada kelompok seusianya (Singh dkk., 2013). Banyak faktor yang menyebabkan gangguan mental yang terjadi pada mahasiswa kedokteran diantaranya, rasa khawatir terhadap keuangan, beban kerja, tekanan akademik, buruknya hubungan antara mahasiswa dan dosen, masalah orangtua dan anak, masalah keluarga, masalah dengan teman, dan kekhawatiran terhadap masa depan (Yusoff dkk., 2013). Efikasi diri berperan dalam mencegah tingginya tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran yang identik dengan banyaknya tugas yang dikerjakan. Gustilawati dkk. (2020) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Henning et al. (2015) ditemukan bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa kedokteran lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa SMA Jerman dan pada populasi orang dewasa di Amerika.

Terdapat banyak faktor psikologis yang diperkirakan dapat menyebabkan kecanduan *smartphone* seperti kecemasan. Kecemasan menimbulkan rasa takut, khawatir yang membuat berdebar-debar. *Smartphone* dapat menjadi suatu objek pengalihan agar rasa cemas tersebut dapat berkurang. Intensitas yang tinggi dalam penggunaan *smartphone* dapat membuat seseorang merasa nyaman sehingga dapat menutupi rasa khawatir yang berlebihan. Seseorang dengan rasa cemas yang tinggi

lebih memilih berkomunikasi tanpa tatap muka. Seseorang dengan rasa cemas akan merasa khawatir dan menimbulkan sikap selalu waspada bahkan terhadap suatu masalah yang tidak membahayakan. Kecemasan berhubungan dengan penyalahgunaan zat dan adiksi. Perilaku adiksi ini dapat mengendalikan kecemasan, namun hal ini akan mengakibatkan efek yang buruk. Kecemasan, dan depresi didapatkan jumlahnya lebih tinggi dalam kelompok pengguna *smartphone* yang berlebihan dibanding dengan pengguna normal (Demirci dkk., 2015).

Terdapat beberapa faktor situasional yang didapatkan menjadi penyebab penggunaan *smartphone* sebagai suatu media coping seseorang saat sedang merasa tidak nyaman, seperti timbul perasaan stress berat, kesedihan, kesepian, kecemasan, kejenuhan belajar, dan tidak adanya kegiatan saat waktu luang. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab kecanduan *smartphone* dikarenakan *smartphone* sendiri dianggap sebagai suatu media yang dapat dijadikan sarana seseorang untuk merasa nyaman (Yuwanto, 2010; Chiu, 2014; Ruorong, 2014).

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kecemasan dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kecemasan dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Kedokteran ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kecemasan dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Kedokteran tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengidentifikasi angka kejadian kecemasan pada mahasiswa kedokteran semester 3, semester 5, dan semester 7 Universitas Airlangga.
- Untuk mengidentifikasi angka kejadian kecanduan *smartphone* pada mahasiswa kedokteran semester 3, semester 5, dan semester 7 Universitas Airlangga
- Untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Kedokteran semester 3, semester 5, dan semester 7 Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah informasi pengetahuan tentang hubungan kecemasan dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga tahun 2021.
2. Menambah informasi pengetahuan tentang hubungan kecemasan dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga tahun 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi dan masukan dalam upaya deteksi dini dan pencegahan kecanduan *smartphone* khususnya pada mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tinjauan untuk lebih bijaksana dalam menggunakan gadget, khususnya *smartphone*.